



Fungsionalisasi Indra *Sama'*, *Bashar* dan *Fuad* Dalam Belajar Menurut Al-Qur'an

Abdul Hafiz^{1*}, Syabuddin², Syahminan³

¹, Institut Agama Islam Negeri Takengon, ^{2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: ¹ tobeeducate@gmail.com ² Syabuddin@ar-raniry.ac.id ³ Syahminan@ar-raniry.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Desember 1, 2023

Revised: Desember 27, 2023

Accepted: Desember 30, 2023

Kata Kunci:

Sama'; *Bashar*; *Fuad*; Gaya Belajar; Alqur'an

Keywords:

Sama', *Bashar*, *Fuad*, *learning style*, *the Holy Qur'an*

ABSTRACT

Al-Qur'an merupakan dalil utama sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, secara khusus bagi umat Islam yang menyakini kitab ini sebagai rukun iman yang ke-3. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dibekali dengan indra pendengaran (*Sama'*), penglihatan (*Bashar*), dan hati (*Fuad*). Karena ketiga indra ini sering dikupas di beberapa ayat Alqur'an baik *Sama'*, *Bashar* maupun *Fuad*. Ada 6 ayat yang secara bersamaan mengakomodir ketiga kata ini. Allah menyuruh berulang kali mengingatkan manusia menggunakan ketiga indra ini dalam belajar memahami ayat-ayat Allah, karena ketiga indra ini merupakan sarana bagi manusia di dunia untuk mengambil jalan yang direndhai, namun tidak sedikit juga manusia yang menyalah-gunakan berupa kemaksiatan kepada Allah swt. Fungsionalisasi indera ini dalam belajar diejawantahkan dengan gaya belajar auditori, gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik.

The Holy Qur'an is the main postulate as a guide to life for mankind, especially for Muslims who believe this book is the 3rd pillar of faith. As caliphs on earth, humans are equipped with the senses of hearing (Sama'), sight (Bashar), and heart (Fuad). Because these three senses are often discussed in several verses of the Koran, both Sama', Bashar and Fuad. There are 6 verses that simultaneously accommodate these three words. Allah has repeatedly reminded humans to use these three senses in learning to understand Allah's verses, because these three senses are a means for humans in the world to take the acceptable path, but quite a few people also misuse them in the form of disobedience to Allah SWT. The functionalization of these senses in learning is manifested in the auditory learning style, visual learning style and kinesthetic learning style.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan teks Allah yang di dalamnya termuat dasar-dasar Islam. Semua yang termaktub dalam Al-Qur'an pada hakikatnya ialah pedoman yang wajib dijadikan pegangan oleh pemeluk Islam, karena membagikan petunjuk serta prinsip hidup untuk menggapai keceriaan hidup di bumi hingga alam baka. Kitab suci Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan pada Rasul Muhammad Saw. Selaku petunjuk untuk pemeluknya, Al-Qur'an merupakan keajaiban yang meyakinkan bukti risalah beliau.

Al-Qur'an menggapai tingkatan paling tinggi dari bidang keelokan serta bahasanya, alhasil membuat heran bukan saja kalangan mukmin, namun pula banyak orang ateis. Berbagai riwayat melaporkan kalau tokoh-tokoh kalangan musyrik dengan cara mengendap-endap berusaha mencermati ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh kalangan mukmin.

Salah satu kemuliaan Al-Qur'an ialah kata serta kalimat-kalimatnya yang pendek bisa menampung demikian banyak arti. Dia bagaikan permata yang mengucurkan sinar dari tiap sisinya. Bahasa Al-Qur'an memiliki keindahan yang agung, mempunyai arti yang berhubungan. Umumnya, bahasa Al-Qur'an memiliki banyak muatan serta konsep-konsep yang tidak cuma membuktikan satu maksud. Kadang bahasa Al-Qur'an memberikan arti terkini di dalam bahasa Arab. Penentuan satu kata, apalagi satu huruf serta penempatannya dalam perkataan, memiliki catatan spesial, alhasil apabila kata yang serupa ditempatkan dalam perkataan lain, pada posisi yang berlainan, hingga kata itu hendak membawa maksud yang berlainan pula, seperti kata *Sama'*, *Bashar* serta *Fuad*.

Kata-kata ini memiliki arti alat indra yang dimiliki oleh manusia sebagai sarana berkomunikasi dalam memahami ayat-ayat Allah. Amanah yang mesti dijalankan manusia membutuhkan perlengkapan yang komplis, karena begitu beratnya beban tersebut. (Haromaini, 2020) Proses penangkapan oleh indra tentang ayat-ayat Allah tidak serta merta dapat dilakukan kecuali dengan memfungsikan ketiga indra ini. Untuk itulah dalam pembahasan kali ini, penulis mencoba mengkaji bagaimana fungsionalisasi indra *Sama'*, *Bashar* dan *Fuad* dalam belajar menurut Alqur'an.

METODE

Adapun metode penelitian dalam kajian ini menggunakan Tafsir Maudhu'i, dengan menelaah ayat-ayat yang berhubungan dengan kata-kata yang sesuai dengan pembahasan ini. Yang pertama mencari lafadz *Sama'*, *Bashar*, dan *Fuad* dalam satu ayat. Kemudian menganalisa makna yang terkandung dalam ayat dan hubungannya dengan tema Belajar.

Riset ini ialah riset kualitatif dengan metode menghasilkan informasi deskriptif berbentuk tulisan. Riset ini dikenal dengan riset daftar pustaka (*library research*) ialah riset yang melaksanakan cara penelaahan kepada teks dan bermacam informasi. Penelitian ini merupakan suatu kajian Al-Qur'an yang mana sumber utama nya adalah kitab suci Al-Qur'an dan jurnal serta referensi yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kata *Sama'*

Secara singkat, kata *al-sam'un* dalam bentuk *isim* berarti pendengaran, sementara dalam bentuk *fi'il* kata *sami'a* berarti mendengar. (almaany.com, n.d.-b) Mendengar dalam KBBI berarti dapat mendengar suara (bunyi) dengan telinga. (RI, 2016b) Kata *al-sam'u* berasal dari kata *sami'a* (سَمِعَ) – *yasma'u* (يَسْمَعُ), yang berarti “mendengar” kata ini, ialah wujud *masdar* darinya. Dari deretan tipe *masdar* yang terdapat, kata *al-sam'u* tercantum *masdar* asli. Sebab, teridentifikasi ke dalam wujud ucapan yang membuktikan arti *mujarrad*, dan tidak diakhiri dengan *ya'* ber-*tasydid* yang ditambahi setelahnya *ta' ta' nith marbutah*.

Al-sam'u selaras dengan penafsiran fungsi telinga (mendengar). Namun, begitu jadi alibi atas pemaknaannya mengenai *al-sam'u* yang diwakili pada arti “pemahaman” ataupun dimaksud selaku “ketaatan”.

Makna Kata *Bashar*

Kata بصر. Secara umum berarti penglihatan, dalam bentuk *fi'il* berarti melihat (almaany.com, n.d.-a) Ibnu Faris mengatakan huruf *ba* (ب) *shad* (ص) serta *ra* (ر) mempunyai 2 arti asal, salah satunya merupakan mengenali suatu, serta asal dari seluruh itu merupakan “jelasnya suatu”. Sebaliknya Raghîb beranggapan kalau البصر dikatakan bahagian tubuh bersama energi yang dipunyanya. Ada pula Abu al-Biqâ'i beranggapan bahwa البصر maksudnya anggapan mata serta kadangkala dengan cara analogi berhubungan dengan energi pandangan. (Amirah, n.d.)

Dalam kamus Lisanul Arab, *bashara* bagi Ibn Atsîr: tercantum salah satu julukan Allah *al-Bashîr* yang maksudnya ia melihat seluruh suatu bagus yang terlihat ataupun yang tersembunyi tanpa bagian tubuh (mata-penj.). *Al-Bashar* pada hakikatnya ialah suatu pernyataan dari watak yang melukiskan tersingkapnya keutuhan pandangan. Setelah itu bagi al-Layts: *al-Bashar* berarti mata, melainkan ia dalam kondisi *isim mudzakkar*. Serta opini lain *al-Bashar* berarti indra pandangan. Bagi Ibnu Saidah: *albashar* ialah energi atau keahlian mata. Wujud jama' dari kata ini merupakan *absbâr*. (Amirah, n.d.)

Makna Kata *Fuad*

Dalam kamus *almaany* istilah *al-fuad* yang diartikan sebagai Hati. (almaany.com, n.d.-c) Dalam al-Qur'an sebutan itu sudah membuat setidaknya 2 bentukan ialah *al-fuad* serta *al-af'idah*. Dalam wujud *mufrad* (*single*) dituturkan kurang lebih 5 kali. Sebaliknya dalam wujud jama' (*plural*) dituturkan sebesar 11 kali. Serta seluruh bentukan itu menunjuk arti yang satu ialah Hati. Dalam KBBI berarti perasaan. (RI, 2016a)

Menurut Hakim Tirmidzi, format *al-fuad* merupakan tempat diprosesnya ilmu wawasan (*al-Ilm* serta *al-Ma'rifah*). Lebih persisnya, guna *al-fuad* ialah selaku pandangan (*ar-ru'ya*) sehingga seringkali batin dikatakan mempunyai mata ialah mata hati. Format *al-fuad* inilah yang sanggup memandangi hakekat ilmu wawasan setelah itu format *al-qalb* yang mengenali hasil ilmu itu. (Ismail, 2019)

Serta bila kedua fungsi itu (*ar-ru'ya* serta *al-'ilm*) dipakai dengan cara berbarengan hingga suatu yang bersifat metafisik dapat jadi nampak oleh mata batin seseorang. Perihal itu senada dengan apa yang diinformasikan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ali kalau yang sanggup memandangi Allah SWT tidaklah pandangan dengan mata raga yang ada di kepala, namun kehadiran Allah SWT sanggup diamati dengan batin (*al-fuad*) lewat wawasan mengenai hakekat kepercayaan kepada-Nya. (Ismail, 2019)

Kata *Sama'*, *Bashar*, dan *Fuad* dalam Alqur'an

Ayat berikut dibatasi khusus menampilkan ayat yang memuat ketiga kata *sama'* *bashar* dan *fuad* secara bersamaan, antara lain;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. Qs. An-Nahl:78. (Smith, 2012)

Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Allah mahakuasa serta maha mengetahui; tidak terdapat yang bebas dari pengetahuan-Nya. Serta di antara fakta kewenangan serta kuasa Allah merupakan kalau ia sudah menciptakan kalian. Kalian lebih dahulu tidak wujud, setelah itu terjadilah sesuatu cara yang mewujudkanmu dalam wujud bakal anak yang hidup dalam kandungan dalam durasi yang ditentukan-Nya. Kala masanya sudah datang, Allah kemudian mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam kondisi tidak mengenali suatu juga, mengenai dirimu sendiri ataupun mengenai bumi di sekelilingmu. Serta ia memberimu pendengaran supaya bisa mengikuti suara, pendengaran supaya bisa memandangi subjek, serta batin supaya bisa merasa serta menguasai. Demikianlah, Allah menganugerahkan kepadamu supaya kalian bersyukur. (Tafsirweb, n.d.-e) dalam tafsir Ibnu Katsir hati diartikan sebagai akal yang pusatnya adalah hati (Al-Syeikh, 1994)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Qs. Al Isra':36

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak engkau lihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar, atau mengalami apa yang tidak engkau alami. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, adalah amanah dari tuhanmu, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Tafsirweb, n.d.-b) Muhammad bin al-Hanafiah berkata: yakni Kesaksian Palsu (Al-Syeikh, 1994)

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur. Qs. Al-Mukminun:78

Wahai manusia, bagaimana kalian mengingkari serta melawan Allah, Dialah yang sudah menciptakannya bagimu pendengaran supaya kalian mengikuti bukti, pandangan supaya kalian mencermati tanda kebesaran Allah, serta batin supaya kalian bisa berfikir kemudian beriman serta bersyukur pada Allah, namun sedikit sekali kalian melakukannya. (Tafsirweb, n.d.-c) maksudnya sangat sedikit sekali rasa syukur kalian kepada Allah Ta'ala atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kalian (Al-Syeikh, 1994)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. Qs. As-Sajdah:9

Diciptakan adam dari tanah, setelah itu ia melengkapi ciptaan-Nya dengan meniupkan ruh ciptaanNya ke dalam tubuhnya serta jadilah beliau ciptaan Allah yang terbaik. Ia pula memenuhi ciptaannya dengan menghasilkan pendengaran, pandangan, serta hati ataupun akal bagimu biar kalian bisa mengikuti ajakan agama, memandang keagungan Allah, serta merenungkan ciptaanNya, yang dengan itu seluruh kalian beragama serta mengesakanNya. Tetapi, sedikit sekali di antara kalian yang bersyukur. (tafsirweb, n.d.) Orang yang berbahagia adalah orang yang dapat memfungsikan hal tersebut (karunia Allah) di dalam ketaatan kepada rabb-Nya (Al-Syeikh, 1994)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah, "Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." Qs. Al-Mulk:23.

Kalangan musyrik yang sudah diserahkan berbagai macam kemampuan yang sebaiknya bisa dipakai buat mencapai petunjuk nyatanya malah mengabaikannya. Bagian ini menginstruksikan pada Rasul Muhammad saw serta semua orang untuk mengetahui kemampuan itu. Katakanlah, dialah yang menghasilkan kalian bertahap serta menghasilkan pendengaran, pandangan serta batin untuk kalian, supaya kalian memakainya dengan cara yang bagus sebagai ciri terima kasih kepada-Nya. Namun sedikit sekali kalian bersyukur. (Tafsirweb, n.d.-d) Yakni hanya sedikit dari kalian yang menggunakan kekuatan tersebut yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian untuk berbuat ketaatan dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya (Al-Syeikh, 1994)

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا إِن مَّكَ لَكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَآبْصَارًا وَآفِئِدَةً فَمَا أَغْلَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفِئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah meneguhkan kedudukan mereka ('Ad) yang tidak Kami berikan kepadamu (kafir Makkah). Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi tidak berguna pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu sedikit pun karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah dikepung oleh apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan. Qs. Al-Ahqaf: 26.

Berikutnya Allah menerangkan alasan kenapa ia menjatuhkan hukuman setelah dihancurkannya kaum 'Ad dengan seluruh kekokohnya. Serta sungguh, kita sudah meneguhkan peran mereka dengan berlimpahnya harta serta menganugerahkan pada mereka daya raga yang tidak dimiliki masyarakat Mekah, serta kami sudah membagikan pada mereka pendengaran, pandangan, serta hati supaya mereka mengikuti, memandang serta mengutip pelajaran dari ayat-ayat Allah; namun pendengaran, pandangan, serta hati mereka itu tidak bermanfaat sedikit juga untuk mereka, sebab mereka tidak memakainya buat mempertimbangkan ayat-ayat Allah. Kebalikannya mereka senantiasa mengingkari ayat-ayat Allah serta oleh sebab itu hukuman yang mereka memperoleh-olokkan meminta supaya disegerakan azab, sehingga mereka sirna binasa. Bagian ini membagikan peringatan pada penduduk Mekah supaya mereka khawatir pada hukuman tuhan. Kaum A'd lebih kokoh dari mereka serta lebih banyak jumlahnya, tetapi mereka tidak berdaya menghindari azab yang dijatuhkan kepadanya. (Tafsirweb, n.d.-a) dengan kata lain, berhati-hatilah kalian semua, hai orang-orang yang mendengar ini, agar kalian tidak sama seperti mereka yang menyebabkan kalian ditimpa adzab yang menimpa mereka di dunia dan akhirat (Al-Syeikh, 1994)

Dari beberapa ayat di atas terlihat bahwa Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati yaitu fikiran sebagai karunia Allah yang harusnya disyukuri dengan cara menggunakan karunia tersebut dalam ketaatan dalam mentaati Allah dan meninggalkan larangannya.

Fungsionalisasi Indra *Sama', Bashar, Fuad* Dalam Belajar

Fungsionalisasi bermakna menjadikan sesuatu (Sumarni, 2018) fungsionalisasi indra berarti menjadikan indra tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, indra telinga digunakan untuk mendengar, indra mata digunakan untuk melihat dan hati digunakan untuk merasakan. Setelah manusia dilahirkan ke dunia, manusia belajar tentang sesuatu di luar dirinya dengan memfungsikan semua indra yang ada pada dirinya. Pengertian belajar merupakan sesuatu cara ataupun usaha yang dicoba tiap orang buat memperoleh transformasi tingkah laku, baik dalam wujud wawasan, keahlian, tindakan serta nilai positif selaku sesuatu pengalaman dari bermacam materi yang sudah dipelajari. (Djamaluddin & Wardana, 2019)

Sistem indra manusia dalam pandangan Al-Qur'an ialah sesuatu keahlian yang dianugerahkan Allah pada manusia selaku bekal ataupun sarana dalam menggapai ilmu, kebaikan serta kepercayaan. Penggunaan indra telinga untuk mendengar dalam pembelajaran lebih cenderung kepada gaya belajar auditori. Gaya belajar auditorial ialah cara perolehan data yang erat kaitannya dengan alat pendengaran, anak didik yang mempunyai *style* belajar ini lebih mudah menghafal informasi bila beliau mencermati informasi itu. Tidak hanya itu pula orang yang mempunyai *style* belajar auditorial lebih terpicat dalam dialog. (Lestari & Djuhan, 2021)

Kemampuan pendengaran menjadi andalan bagi siswa dalam menyerap informasi yang disajikan oleh guru di kelas, maupun dalam interaksi harian bersama rekan atau dimana dia berhadapan dengan informasi yang akan didapatkan. Anak-anak dengan gaya belajar auditori ini tidak terlalu fokus dalam memperhatikan karena daya tarik visual sedikit kurang difungsikan dari indera pendengaran dalam menangkap informasi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara dan menangkap pelajaran. (Lubis, 2021) namun dengan itu bukan menutup kemungkinan bahwa potensi yang ada digunakan kepada jalan yang dibenarkan. Sebenarnya dalam kehidupan ini selalu terjadi proses belajar-mengajar, baik yang disengaja atau tidak disengaja dan disadari maupun tidak disadari. (Herawati, 2018) Anak-anak yang memiliki kelebihan indra pendengaran ini hendaknya diarahkan kepada hal-hal yang baik, Islam telah memberikan ketentuan dalam penggunaan telinga, antara lain: (Ghazali, 1993)

- a. Mendengarkan firman-firman Allah swt.
- b. Mendengarkan sabda Rasulullah saw.
- c. Mendengarkan hikmah para kekasih Allah swt

Disamping hal di atas Al Ghazali juga menganjurkan untuk digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan ke suatu kebahagiaan yang kekal dan

kenikmatan yang abadi, yang telah Allah sediakan kelak di akhirat, berupa surga. Al Ghazali menyampaikan janganlah digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang bid'ah, ucapan ghibah (mengumpat), bergumam, provokasi, perkataan keji, ucapan mengadu domba, mendengarkan (Ghazali, 1993)

Indra telinga biasanya dikonfirmasi oleh indera penglihatan, melihat cenderung menyebabkan kita sering melihat apa saja yang langsung tampak di depan mata. Sehingga secara tidak sengaja menjadi pembelajaran.

Melihat lebih dekat dengan gaya belajar Visual. Gaya belajar visual yaitu belajar lewat memandang, melihat, mencermati, serta sejenisnya. Lebih persisnya jenis berlatih visual merupakan berlatih dengan memandang suatu, bagus berbentuk lukisan ataupun bagan, pementasan, ataupun film. Banyak orang dengan jenis ini lebih menggemari berlatih ataupun menyambut data dengan memandang ataupun membaca. Setelah memandang ataupun membaca, banyak orang ini hendak lebih mudah serta cepat dalam mengolah data dan mencermati data terkini yang diperoleh (Rahmawati & Gumiandari, 2021)

Pada dasarnya Islam telah memberikan tuntunan terhadap kita dalam menggunakan atau memanfaatkan mata. Allah swt, telah memerintahkan mata untuk digunakan: (Ghazali, 1993)

- a. Memperoleh petunjuk dalam kegelapan
- b. Untuk memperoleh pertolongan dalam menuntut segala hajat hidup di dalam mengarungi kehidupan
- c. Untuk melihat dan menyaksikan segala keindahan yang telah Allah swt ciptakan, baik keindahan yang ada di langit maupun di bumi. Selanjutnya agar kita mengambil i'tibar dan pelajaran serta pengetahuan tentang kekuasaan, keagungan dan kebesaran Allah swt.

Al Ghazali juga memberikan pemahaman agar kita menjaga mata dari empat perkara: (Ghazali, 1993)

- a. Jangan digunakan melihat orang yang lain yang bukan mahram
- b. Jangan digunakan melihat aneka ragam keindahan bentuk dan rupa, sehingga dapat memikat dan menimbulkan syahwat
- c. Jangan digunakan melihat dan memandang orang Islam dengan nada sinis dan meremehkan
- d. Jangan menggunakan melihat orang lain sehingga menimbulkan ketakutan pada mereka.

Ketika indra penglihatan dan penglihatan mengalami keraguan, maka tugas hati sebagai penyaring informasi yang didapatkan agar sesuai dengan tuntunan dan keinginan seseorang untuk mengikuti atau tidak akan suatu hal. Hal ini terkait dengan zona nyaman (*comfort zone*) seseorang dalam mengambil keputusan. Hati, difungsikan untuk merasakan secara lahir dan bathin, dalam pembelajaran keadaan yang menyebabkan kenyamanan bagi peserta didik untuk turut merasakan dengan tanpa paksaan merupakan sebuah hal yang luar biasa bagi anak dengan tipe belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan melaksanakan kegiatan raga serta keikutsertaan langsung, yang dapat berbentuk “menangani”, beranjak, memegang, serta merasakan atau menghadapi sendiri. Anak didik yang memiliki *style* berlatih kinestetik tidak kuat duduk sangat lama dikala mencermati pelajaran serta merasa dapat berlatih lebih bagus bila prosesnya diiringi aktivitas raga. Keunggulannya, mereka mempunyai keahlian mengkoordinasikan suatu regu disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh. (Lestari & Djuhan, 2021)

Prinsip pembelajaran yang menyenangkan adalah dambaan setiap siswa, karena mereka memiliki suasana hati yang merdeka, aman dari tekanan sehingga materi dapat tersampaikan dengan sempurna, karena diri mereka telah terlebih dahulu membuka pintu hati (fikiran) mereka untuk diketuk ilmu pengetahuan. Menurut Al Ghazali ada tiga penyebab penyakit hati, yakni: (Ghazali, 1993)

1. Hasud (dengki). Merasa iri hati dan benci bila ada orang yang mendapatkan kenikmatan.
2. Riya' (pamer), melakukan suatu aktivitas bukan karena Allah, tetapi mengharapkan adanya sanjungan dan pujian dari sesama.

3. Ujub (memuji diri). Menganggap bahwa dirinyalah yang paling mulia dalam segala hal

Dalam pembelajaran, menjadi diri sendiri dengan sifat Qanaah merupakan hal yang paling indah bagi seorang pembelajar dan pengajar, karena dapat memberikan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan tidak memiliki penyakit hati yang menyebabkan diri terjerumus kedalam perangkap syaitan sehingga kita tidak mensyukuri nikmat yang telah dianugerahi Allah kepada kita, karena tujuan utama dalam pembelajaran ialah bagaimana memunculkan sikap yang senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi apa saja yang dilarangnya.

SIMPULAN

Tulisan ini memberikan gambaran bahwa memfungsikan indra yang telah dianugerahi Allah swt kepada kita seperti *Sama'* (Telinga), *Bashar* (mata), dan *Fuad* (Hati). Sangat erat kaitannya dengan bentuk rasa syukur yang diperlihatkan seorang hamba kepada Rabb sang penciptanya. Penggunaan ketiga indra ini tergantung dari penggunaannya, sebagaimana Imam Al Ghazali memberikan kaidah bagaimana menggunakan ketiga Indra ini dapat berdampak bagi kehidupan dunia, apakah menyebabkan semakin dekat atau bahkan menjadi jauh dari Tuhannya. Dalam pembelajaran Ketiga indra ini diterapkan dalam tiga gaya belajar yakni; Gaya Belajar Auditori, Gaya Belajar Visual dan Gaya Belajar Kinestetik. Semoga penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syeikh, A. bin M. bin A. bin I. (1994). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Cet. I). Mu-assasah Daar al-Hilaal.
- almaany.com. (n.d.-a). *Arti Kata بصر*. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/بصر/?c=Umum>
- almaany.com. (n.d.-b). *Arti Kata سمع*. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/سمع/?c=Umum>
- almaany.com. (n.d.-c). *Arti Kata فؤاد*. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فؤاد/?c=Umum>
- Amirah, N. (n.d.). *MAKNA BASHARA, NAZHARA DAN RA'A DALAM AL-QUR'AN (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*. <https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/787/1/15210680.pdf>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan I). CV. Kaffah Learning Center. [http://repository.iainpare.ac.id/1639/1/Belajar Dan Pembelajaran.pdf](http://repository.iainpare.ac.id/1639/1/Belajar%20Dan%20Pembelajaran.pdf)
- Ghazali, I. Al. (1993). *Bidayatul Hidayah* (I). Perpustakaan Madbouly.
- Haromaini, A. (2020). Manusia Makhluk Pembelajar. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 17 (01)(Januari-Juni), 18–30. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/405/pdf>
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan ANak Bunayya*, IV(Januari-Juni), 27–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/4515/2974>
- Ismail, M. (2019). *Fuad : Dimensi Hati Untuk Memahami Hakekat Ilmu Pengetahuan*. <https://ismailview.com/memahami-ilmu-pengetahuan-dengan-hati/>
- Lestari, S., & Djuhan, M. W. (2021). ANALISIS GAYA BELAJAR VISUAL, AUDIOTORI DAN KINESTETIK DALAM PENGEMBANGAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1 (1), 79–90. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jiipsi/article/download/250/114/>
- Lubis, M. S. (2021). Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan.

- Jurnal Literasiologi*, 5 (02)(Januari-Juni), 95–105.
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/222/219>
- Rahmawati, L., & Gumiandari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3f Iain Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 16 (21)(Maret), 54–61.
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/1876/1810>
- RI, B. P. dan P. B. K. (2016a). *Arti Kata Fnad*. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فناد/?c=Umum>
- RI, B. P. dan P. B. K. (2016b). *Arti Kata Mendengar*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mendengar>
- Smith, A. R. (2012). *Kitab Alqur'anul Karim Beserta Terjemahan Model Kanan Kiri*. Asy-Syifa.
- Sumarni, R. (2018). 4 Makna Imbuan -Isme, -Isasi, -Logi, -Or dalam Bahasa Indonesia.
<https://dosenbahasa.com/makna-imbuan-serapan-isme-isasi-logi-or>
- Tafsirweb. (n.d.). *Suarat As Sajdah Ayat 9*. <https://tafsirweb.com/7561-surat-as-sajdah-ayat-9.html>
- Tafsirweb. (n.d.-a). *Surat Al Ahqaf Ayat 26*. <https://tafsirweb.com/9592-surat-al-ahqaf-ayat-26.html>
- Tafsirweb. (n.d.-b). *Surat Al Isra' Ayat 36*. <https://tafsirweb.com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html>
- Tafsirweb. (n.d.-c). *Surat Al Mukminun Ayat 78*. <https://tafsirweb.com/5970-surat-al-muminun-ayat-78.html>
- Tafsirweb. (n.d.-d). *Surat Al Mulk Ayat 23*. <https://tafsirweb.com/11051-surat-al-mulk-ayat-23.html>
- Tafsirweb. (n.d.-e). *Surat An Nahl ayat 78*. <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html>